



PANDUAN BERKOMUNIKASI SEBAGAI PENGENALAN AWAL JATI DIRI

*Dr. Akhmad Haryono,
S.Pd. M.Pd.*

Modul ini disampaikan pada Program Pengabdian
pada Masyarakat “Diklat Manajemen dan
Kepemimpinan Tema: Strategi Sukses Membentuk
Karakter Pemimpin Masa Depan Remaja Masjid
Miftahul Jannah”

PANDUAN BERKOMUNIKASI SEBAGAI PENGENALAN AWAL JATI DIRI

oleh Dr. Akhmad Haryono, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

*) Modul ini disampaikan pada Program Pengabdian pada Masyarakat “Diklat Manajemen dan Kepemimpinan Tema: Strategi Sukses Membentuk Karakter Pemimpin Masa Depan Remaja Masjid Miftahul Jannah”

Khalayak Sasaran: Remaja Masjid Miftahul Jannah, Karang Rejo, Sumbersari Jember.

Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Miftahul Jannah tanggal 13 Mei 2018

Secara garis besar dalam diri manusia memiliki dua unsur entitas yang sangat berbeda. Dalam pandangan ekstrim dikatakan dua unsur pembentuk manusia saling bertentangan satu dengan lainnya, tetapi kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Terpisahnya di antara kedua unsur pembentuk manusia akan merubah eksistensi manusia itu sendiri. Satu sisi dia berada dalam hidup yang fana bisa terjadi kerusakan/pembusukan dan sisi lainnya berada dalam keabadian. Umpama accu yang memiliki dua dimensi berbeda yakni fisiknya dan energinya. Kedua dimensi itu menyatu menjadi eksistensi accu berikut fungsinya. Dua unsur dalam manusia yakni; immaterial dan material, metafisik dan fisik, roh dan jasad, rohani dan jasmani.

Untuk membangun dua sisi yang berbeda tersebut membutuhkan dua makanan yang berbeda. Jasad (Jasmani) harus diberi makan dengan makanan yang bergizi supaya tubuh menjadi sehat dan kuat, dan perlu dilindungi dan hiasi dengan pakaian yang layak, kalau perlu juga bagus supaya lebih berharga, sebagaimana pepatah jawa ‘*ajineng rogo ono ing busono*’ (kehormatan tubuh terletak pada pakaian seseorang). Berbeda dengan unsur yang satu sebagai pembangun jati diri, yakni rohani yang harus dibangun, diberi makan dengan makanan dan minuman berupa ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Keduanya dapat membangun tiga unsur yang dapat meningkatkan jati diri seseorang yakni kognitif (berhubungan dengan pengetahuan seseorang), afektif (soft skill) berkaitan dengan

karakter yang membentuk perilaku, dan yang terakhir adalah psikomotor berkaitan dengan keterampilan seseorang.

Semua manusia normal membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui komunikasi. Ketika seseorang sedang berbicara, maka dia sebenarnya sedang berperilaku. Begitu juga ketika seseorang melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, manganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, maka dia juga sedang berperilaku. Perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, dan perilaku-perilaku tersebut dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi apabila bermakna.

Istilah komunikasi berasal dari kata *communicare* yang berarti menyampaikan pandangan (Zamroni, 2009: 3). Pendapat ini sejalan dengan komunikasi dengan kata *common* yang berarti kesamaan. Jadi, komunikasi merupakan penyampaian informasi dalam rangka mendapatkan kesamaan makna, persepsi, dan interpretasi antarkomunikan.

Bahasa dan Budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena melalui pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu dapat tercermin unsur-unsur komunikasi yang tercermin dalam pemakaian bahasa yaitu, siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, apa makna yang terkandung dalam pesan, dalam konteks apa seseorang berpesan, dan bagaimana menafsirkan pesan. Kesalahan dalam menempatkan unsur-unsur komunikasi (bahasa) dalam budaya masyarakat pemakai bahasa dapat mengakibatkan hambatan/kegagalan komunikasi, bahkan akan menyulut timbulnya konflik dan kekerasan antarkelompok penganut budaya tersebut. Tidak jarang masalah-masalah kecil (*spele*) telah menjadi masalah besar seperti pembunuhan karena disebabkan kegagalan komunikasi, sehingga dapat mengancam jati dirinya sebagai manusia yang dapat hidup rukun, damai, dan berguna bagi yang lainnya.

Tujuan Program Pengabdian pada Masyarakat ini adalah membangun motivasi bagi remaja masjid dalam meningkatkan soft skill dan jati dirinya sebagai bangsa yang beradap melalui komunikasi yang santun. Modul ini disusun dengan

tujuan untuk memberikan panduan bagi remaja masjid agar memiliki kemampuan berkomunikasi melalui pengembangan soft skillnya sehingga dapat berkiprah di masyarakat luas.

Berikut Hal-hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi untuk Mencapai Tujuan Sebagai pengenalan awal jati diri.

1. Kontribusi Soft Skill dalam Membangun Jati Diri: Menuju Kesuksesan Berkomunikasi

Jati diri yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud) diartikan sebagai identitas diri atau ciri-ciri khusus seseorang dapat dibentuk dengan tiga aspek tersebut di atas. Namun demikian, dari ketiga aspek tersebut aspek softskill yang paling dominan dalam membentuk jati diri seseorang. Paling tidak ada lima soft skill penting yang akan dicapai dalam pembelajaran di Universitas Jember, yaitu: etika, komunikasi, jujur, professional, dan mandiri.

Siapa sejatinya diri kita sebagai manusia? Pertanyaan ini sederhana, dapat dikemukakan jawaban paling sederhana, maupun jawaban yang lebih rumit dan rinci. Jawaban masing-masing orang tidak bisa diukur secara benar-salah. Cara menjawab siapa diri manusia hanya akan mencerminkan tingkat pemahaman seseorang terhadap jati dirinya sebagai makhluk Tuhan. Hal ini sangat dipermauklumkan karena berkenaan dengan eksistensi dirinya sebagai manusia yang tidak terlepas dari manusia lainnya. Upaya manusia mengenali dirinya amat penting agar selalu dapat meningkatkan perannya di tengah-tengah manusia lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian soft skill memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan seseorang baik di dunia kerja maupun di tengah-tengah masyarakat. Soft skill berkontribusi mencapai 40 %, net working 30 %, keahlian di bidangnya mencapai 20 % dan ditunjang kemampuan financial hanya mencapai 10 %. Dalam diskusi ini kita akan fokus pada salah satu soft skill yakni komunikasi yang merupakan jalan pencitraan awal pengenalan jati diri seseorang.

Ketika kita berbicara komunikasi di dalamnya terdapat nilai-nilai soft skill yang lain yang harus diterapkan seperti, etika, sopan santun, dan kerja sama sebab

komunikasi akan berjalan sesuai harapan komunikator dan tidak menimbulkan kegagalan komunikasi jika prinsip-prinsip komunikasi dapat diterapkan dengan baik. Dengan demikian, peran komunikasi sebagai salah satu soft skill benar-benar dapat menunjang kesuksesan.

2. Strategi Komunikasi: Prinsip Kerjasama (PK), Prinsip Sopan Santun (PS), dan Kompetensi Komunikatif

Prinsip Kerjasama (PK) (*Cooperative Principle*) dalam suatu komunikasi adalah suatu pedoman yang perlu diperhatikan dan ditaati oleh komunikator dalam peristiwa komunikasi, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif, serta tidak terjadi kesalahpahaman. Grice (1975: 47); Yule (1996: 36-37); Nadar (2008: 24-25) menjelaskan bahwa PK itu mempunyai pengertian sebagai berikut: Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sesuai yang dikehendaki, sesuai dengan perkembangan konteks atau situasi terjadinya percakapan, dan sesuai dengan maksud atau arah yang disepakati dalam percakapan yang anda ikuti. Kita membutuhkan PK untuk lebih mudah menjelaskan hubungan antara makna dan daya—penjelasan yang demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam semantik yang memakai pendekatan kebenaran (*truth-based approach*).

Grice lebih lanjut merinci prinsip kerjasama ke dalam 4 maksim (*maxims / guidelines*) sbb:

- a. Kualitas (*Quality*): Buatlah sumbangan percakapan dan merupakan sumbangan percakapan yang benar, khususnya: Jangan mengatakan apa yang dianggap anda salah; Jangan mengatakan sesuatu yang tidak didukung bukti yang cukup.
- b. Kuantitas (*Quantity*): Buatlah sumbangan percakapan anda seinformatif mungkin sesuai yang diperlukan oleh percakapan itu—jangan memberikan sumbangan lebih informatif dari pada yang diperlukan.
- c. Hubungan/relevansi (*Relation/Relevance*): Buatlah percakapan anda relevan.
- d. Cara (*Manner*): Bicaralah dengan jelas, dan khususnya: 1) Hindari kekaburan; 2) Hindari ketaksaan; 3) Bicaralah singkat; 4) Bicaralah secara teratur.

Keempat maksim tersebut menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta percakapan, agar dia dapat berbicara secara efisien, rasional, dan dilandasi kerjasama, artinya pembicara harus bekerja dengan jujur, relevan, dan jelas dengan memberikan informasi secukupnya. Untuk lebih jelasnya kita perhatikan komunikasi berikut.

Ada seorang wanita yang sedang duduk pada suatu kursi panjang dipertamanan, dan seekor anjing terbaring di tanah di depan kursi panjang itu. Seorang lelaki datang mendekati dan duduk pada kursi tersebut.

Man : *Does your dog bite ?*

Women : *No*

(Orang lelaki itu membungkuk untuk mengelus-elus anjing tersebut. Anjing itu menggigit tangan lelaki tersebut)

Man : *Ouch! Hey! You said your dog doesn't bite.*

Women : *He doesn't. But that's not my dog.*

(Yule, 1996: 36)

Permasalahan dalam komunikasi ini bukanlah permasalahan praanggapan (*presupposition*) karena asumsi '*your dog (the women has a dog)*' adalah benar. Wanita tersebut memang mempunyai anjing. Yang menjadi masalah adalah anggapan bahwa pertanyaannya '*Does your dog bite ?*' dan jawaban wanita itu '*No*' dimaksudkan tidak berlaku untuk anjing yang terbaring di depannya. Dipandang dari perspektif lelaki tersebut, jawaban wanita itu tidak memberi informasi yang lengkap sebagaimana yang diharapkan. Dengan kata lain, dia (wanita itu) diharapkan memberi jawaban atau informasi seperti dinyatakan dalam kalimat terakhir. Dia tidak memberikan informasi yang lengkap. Hal ini melanggar maksim kuantitas. Dia semestinya tidak hanya berkata '*No*' terhadap pertanyaan lelaki itu. Akan tetapi, yang terjadi bahwa wanita itu sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa dia tidak ingin bercakap-cakap dengan orang asing (orang yang belum dia kenal) sehingga dia tidak menunjukkan *cooperative interaction*. Sebagai akibat tidak ditaatinya PK, dalam konteks di atas kurang lengkap informasi/kurang informatif (melanggar maksim kuantitas), maka terjadilah salah inferensi dan digigitlah

tangan laki-laki tersebut oleh anjing itu. PK memang selalu mendasari setiap percakapan, jika percakapan diharapkan berjalan lancar. Namun demikian, tidak semua maksim berlaku untuk semua situasi—ada kalanya maksim-maksim dalam PK dilanggar untuk memenuhi kebutuhan sosial yang lebih penting.

Berkaitan dengan PK, (Leech, 1993: 120-121; Nadar, 2008: 28-29) mengemukakan bahwa ada masyarakat yang dalam situasi tertentu lebih mementingkan atau mendahulukan prinsip sopan santun (PS) (*Politeness Principle*) dari pada PK. Lebih-lebih dalam masyarakat yang beradab, PS tidak dapat dikesampingkan, tidak dapat dianggap sebagai tambahan terhadap PK. Selanjutnya Leech (1993: 121-122) memberikan contoh sebagai berikut:

A: We'll all miss Bill and Agatha, won't we?

(Kita semua akan merindukan Bill dan Agatha bukan?)

B: Well, we'll all miss Bill

(Ya, kita semua akan merindukan Bill)

Dalam percakapan tersebut di atas, B dengan jelas melanggar maksim kuantitas: Ketika A menginginkan B mengiakan pendapat A, B hanya mengiakan sebageian saja, dan tidak menghiraukan bagian terakhir pendapat A. Dari sini kita memperoleh informasi bahwa: 'Penutur berpendapat tidak semua orang merindukan agatha'. Bahwa B sengaja tidak menyatakan pendapat ini, melanggar maksim kuantitas atau maksim kejelasan/kelengkapan informasi, dan maksim hubungan atau relevansi. B lebih mentaati PS dari pada PK karena dia tidak ingin bertindak tidak sopan terhadap pihak ketiga (Agatha).

Kompetensi komunikatif (KK) meliputi baik pengetahuan dan harapan tentang siapa yang bisa atau tidak bisa berbicara dalam setting tertentu, kapan mengatakannya dan bilamana harus tetap diam, siapa yang diajak bicara, bagaimana seseorang berbicara kepada orang yang status perannya berbeda, perilaku non verbal apakah yang sesuai untuk berbagai konteks, rutin apakah yang terjadi untuk alih giliran dalam komunikasi, bagaimana menawarkan bantuan dan kerjasama, bagaimana meminta dan memberi informasi, bagaimana menegakkan disiplin dan sebagainya (Saville-Troike, 2003: 18)

KK mengacu pada pengetahuan dan ketrampilan untuk penggunaan dan interpretasi bahasa yang tepat secara kontekstual dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, KK mengacu pada pengetahuan dan ketrampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh kelompok tertentu (seperti aspek-aspek lain dalam suatu kebudayaan), meskipun hal ini sangat bervariasi dalam anggota-anggota kelompok yang melibatkan individu-individu yang berbeda. Hakikat kompetensi individu itu merefleksikan hakekat bahasa itu sendiri. (Saville-Troike, 2003: 14)

Perbedaan lintas budaya bisa dan memang menghasilkan konflik-konflik atau menyebabkan kegagalan komunikasi. Misalnya, masalah-masalah seperti tingkat bunyi bisa berbeda secara lintas budaya, dan maksud penutur bisa dipahami secara salah karena perbedaan pola harapan dan interpretasi.

Oleh karena itu, KK seharusnya dimasukkan dalam konsep kompetensi kebudayaan (*cultural competence*), atau keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang dibawa dalam suatu situasi. Pandangan ini konsisten dengan pendekatan semiotik yang mendefinisikan kebudayaan sebagai makna, dan memandang semua etnografer berhubungan dengan simbol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem kebudayaan merupakan pola simbol, dan bahasa merupakan salah satu sistem simbol dalam kerangka ini. Interpretasi makna linguistik menghendaki pengetahuan makna di mana perilaku linguistik itu ditempatkan (periksa juga Ibrahim, 1994: 28).

Outline berikut ini meringkas rentang pengetahuan yang harus dimiliki penutur untuk bisa berkomunikasi secara tepat. Dari perspektif etnografer, ini juga menunjukkan rentang fenomena linguistik, interaksional, dan kultural yang harus diberi perhatian dalam suatu deskripsi dan penjelasan komunikasi yang memadai. Berikut ini merupakan komponen-komponen kompetensi komunikasi:

1. Pengetahuan Linguistik (*linguistik knowledge*)

- a. Elemen-elemen verbal;
- b. Elemen-elemen nonverbal;
- c. Pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu;
- d. Rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu)
- e. Makna varian-varian dalam situasi tertentu.

2. Keterampilan interaksi (*interaction skills*)

- a. Persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif;
- b. Seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran dan hubungan tertentu (kaidah untuk pengguna ujaran);
- c. Norma-norma interaksi dan interpretasi;
- d. Strategi untuk mencapai tujuan.

3. Pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*)

- a. Struktur sosial
 - b. Nilai dan sikap;
 - c. Peta/skema kognitif
 - d. Proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan)
- (Saville-Troike, 2003: 20)

Dari *Outline* di atas, dapat disarikan bahwa kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan untuk penggunaan dan interpretasi bahasa yang tepat secara kontekstual dalam suatu masyarakat, maka kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan komunikatif yang sama-sama dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu, meskipun hal ini bervariasi dalam anggota-anggotanya secara individual.

3. Pola Komunikasi sebagai Identitas dan Jati Diri

Menurut pendapat para ahli, konsep pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural. Pola komunikasi tersebut dapat berupa kategori dan fungsi bahasa yang tercermin dalam tuturan, penggunaan tingkat tutur (*speech level*), pilihan bahasa dan ragam bahasa sebagai wujud alih kode dan campur kode, intonasi (*tone*), dan simbol-simbol yang ditampilkan melalui gerakan-gerakan tubuh (*body language*) sebagai aspek pendukung pemahaman terhadap tindak tutur yang terjadi dalam bahasa verbal, serta alih giliran tutur (Haryono.2011). Adapun pola komunikasi Harold Lasswell menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which medium* (dalam medium apa), *to whom* (kepada siapa), dan dengan *what effect* (apa efeknya).



Hubungan bentuk dan fungsi merupakan contoh pemolaan komunikatif (*communicative patterning*) dalam dimensi yang berbeda-beda. Misalnya, ketika seorang suami menyatakan kepada istrinya ‘wah enakya dingin-dingin begini minum kopi’ segera disadari sebagai permintaan daripada sekedar kalimat berita. Begitu pula, ketika seseorang bertanya: “Punya uang?” yang disampaikan dengan nada landai dan santun, maka segera direspon oleh partisipan tutur dengan jawaban “butuh berapa?” atau untuk beli apa?” ini berarti bahwa seseorang akan pinjam atau anak meminta uang.

Pemolaan (*Patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individu (periksa, Hymes, 1961: 59). Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan: misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter, atau salesmen asuransi. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok, serta organisasi sosial yang lain (Saville-Troike, 2003: 11).

Berikutnya yang terakhir, komunikasi berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian yang dapat menggambarkan jati dirinya. Coba mari kita cermati tiga orang tokoh yang masing-masing karena pola komunikasinya dapat mengangkat jati dirinya baik sebagai negarawan, organisatoris, maupun sebagai petarung dalam gelanggang perpolitikan.

Marilah kita sejenak mencermati perjalanan karir politik dan jabatan presiden kita SBY. Dengan pola komunikasi yang santun, pilihan kata yang tepat, dan ekspresi yang menarik telah menjadikannya menarik di hati masyarakat. Sejak menjabat Kasum ABRI, pernyataan-pernyataannya dinilai menyejukkan,

negarawan, dan bahkan sejak itu sudah dilirik untuk menjadi pemimpin bangsa ini. Bigitu pula Anas Urbaningrum, Ali Masykur Musa tokoh muda yang juga berilyan dalam berkomunikasi, tidak jauh berbeda dengan SBY, dia juga mampu menggunakan strategi komunikasi yang sangat bagus dengan *politeness principle* (prinsip kesantunan) dan *cooperative principle* (prinsip kerja sama) yang memadai, sehingga tokoh muda ini melejit karirnya. Kedua tokoh ini sebagai contoh kemampuannya dalam menggunakan pola dan strategi komunikasi, sehingga dapat mendongkrak popularitasnya.

Berbeda dengan salah seorang anggota komisi 3 yang dia sering menunjukkan pola komunikasi sebagai seorang petarung di panggung perpolitikan. Mungkin kita semua tahu, dia baru-baru ini dicalonkan oleh partainya untuk menjadi salah satu unsur pimpinan di Komisis 3 DPR RI. Dia tidak diterima oleh rekan-rekan sekomisi bukan karena kejujurannya yang diragukan atau kompetensi bidang keahliannya yang rendah—di pandang dari aspek kejujuran sudah terbukti sedikitpun dia tidak terlibat dalam lingkaran korupsi di kalangan DPR maupun pejabat—dari segi kompetensinya sebagai ahli hukum dia adalah mantan praktisi hukum (*lowyer*). Pertanyaannya apa gerangan yang menjadi penyebab utama dia ditolak rekan-rekan sekomisinya? Benarkah dia tidak diterima lebih pada pola komunikasi yang digunakan kurang berkenan di hati komunikan yang lain, sehingga telah memasung langkah-langkahnya. Saya kira anda sebagai aktifis mahasiswa sudah tahu sepak terjangnya, pasti tahu jawabannya. Dia memang tipe petarung yang handal, walaupun kadang kala sering merugikan dirinya, tetapi kadang kala sebagai cahaya bagi orang lain. Yang demikian itu diibaratkan lilin yang dia mampu memberikan penerangan bagi orang lain, tetapi dirinya sendiri terbakar.

Dari ketiga fenomena tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi merupakan pengenalan yang paling awal jati diri seseorang. Melalui pola komunikasi itu, seseorang bisa ditebak siapa dia, berasal dari status sosial yang mana, tingkat pendidikannya apa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang baik dapat membantu seseorang meningkatkan status sosialnya melalui pemakaian bahasa, menemukan solusi dalam masyarakat yang majmuk,

dan dapat menggambarkan sistem status sosial dan tingkat sosial dalam masyarakat.

Simpulan

Manusia harus mengenal jati dirinya sebagai makhluk Tuhan (abdi) dan sebagai makhluk sosial sebelum pengenalan jati dirinya kepada orang lain. Soft skill amat penting untuk membangun jati diri seseorang karena soft skill merupakan faktor yang amat penting dalam menunjang keberhasilan seseorang di suatu organisasi maupun di dunia kerja. Jati diri seseorang atau suatu bangsa paling mudah dikenali melalui pola komunikasinya.

Referensi

- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", dalam Cole dan Morgan. *Radical Pragmatics*. New York: Academic Press, hal. 41-58.
- Haryono, Akhmad. 2011. "Pola Komunikasi Warga NU Etnis Madura Sebagai Refleksi Budaya Paternalistik" dalam *Humaniora*, Volume 23, No.2, Juni 2011. hal. 175-184. Yogyakarta: FIB UGM.
- Ibrahim, A. S. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saville-Troike, M. 2003. *Ethnography of Communication: an Introduction*. New York: Blackwell Publishing Ltd.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.
- Zamroni, M. 2009. *Filsafat Komunikasi (Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*. Yogyakarta 55511: Graha Ilmu.